

# PELESTARIAN BANGUNAN TRADISIONAL LIMAS ETNIK TIONGHOA DI KAWASAN KAMPUNG KAPITAN 7 ULU PALEMBANG (STUDI KASUS : RUMAH ABU)

## THE PRESERVATION OF TRADITIONAL CHINESE LIMAS IN KAMPUNG KAPITAN AT 7 ULU PALEMBANG (CASE STUDY : RUMAH ABU)

Muhammad Fahri <sup>1</sup><sup>a</sup>, Helfa Rahmadyani <sup>2</sup><sup>a</sup>, Andina Syafrina <sup>3</sup><sup>a</sup>, Rizka Felly <sup>4</sup><sup>a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung, Balunijuk Pangkal Pinang, muhammad.fahri@ubb.ac.id

### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 5/4/2023
- Artikel diterima: 24/4/2023
- Tersedia Online: 31/4/2023

### ABSTRAK

Dulu Orang-orang China banyak melakukan persinggahan di Kota Palembang. Kegiatan ini dapat terlihat dari peradaban Tionghoa yang berada di Kampung Kapitan. Kampung Kapitan adalah Kampung Cina yang berada di Palembang. Permukiman penduduk tionghoa dikawasan tersebut memiliki sebuah budaya dan sejarah etnis Tionghoa pada zaman Kolonial Belanda, yang dimana salah satu produk wisata yang menawarkan atraksi budaya yang bersifat living culture (budaya berkelanjutan) dan cultural heritage yang berada pada visual bangunannya. Tujuan penelitian bertujuan mengetahui karakter visual dari fasade bangunan Rumah Abu yang memiliki 3 pengaruh Asli Palembang, budaya Tionghoa dan Belanda. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan mendeskripsikan elemen-elemen visual bangunan lalu menganalisisnya agar dapat mengetahui karakter visual bangunan. Karakter visual yang bias dilihat oleh Rumah Abu 7 Ulu Palembang adalah Arsitektur Eklektik. Arsitektur Palembang pada visualisasi atap dan konstruksi bangunan, Arsitektur China dilihat bentuk denah yang bercirikan courtyard serta ornament-ornamen China pada bangunan, Sedangkan Arsitektur Belanda pada penggunaan kolom dorik, pintu dan jendela yang bercirikan dua bukaan luar dan dalam. Meskipun bentuk denah menggunakan Arsitektur Cina namun permainan ketinggian lantai bangunan depan dan belakang terdapat peranan Arsitektur Palembang yaitu kekijing.

**Kata Kunci :** Cultural Heritage, Karakter Visual, Courtyard

### ABSTRACT

Chinese people made a stopover in the city of Palembang. This activity could be seen from Chinese civilization in Kampung Kapitan. Kampung Kapitan is a Chinese village in Palembang. Chinese settlements in this area have a Chinese ethnic culture and history in the Dutch Colonial era, which is one of the tourism sites offering cultural attractions that are living culture and cultural heritage as seen in the visual of the building. The aim of this study was to find out the visual character of the facade of the Rumah Abu building which had 3 original influences that of Palembang, Chinese, Netherlands cultures. The method used is descriptive analysis by describing the visual elements of the building and then analyzing it in order to find out the visual character of the building. The visual character that can be seen in the Rumah Abu 7 Ulu Palembang is Eclectic Architecture. Palembang architecture is seen from the visualization of the roof and building construction, Chinese architecture is seen in the form of a plan that has a courtyard and Chinese ornaments on the roof, while Dutch Architecture is seen from the use of doric columns and doors and windows which emphasize two openings inside and out. Although the form of the plan uses Chinese Architecture but the system of the the front and back floor level of the building uses Palembang architecture, namely kekijing.

**Keyword:** Cultural Heritage, Visual Character, Courtyard

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan diperuntukan sebagai liburan, bisnis, keagamaan, kesehatan maupun tujuan pribadi dalam yang singkat pada suatu wilayah (Smith, 2004). Pengembangan Pariwisata merupakan suatu hal yang penting yang diharapkan mengurangi kantong-kantong kemiskinan. Pengembangan wisata disini menjurus kepada Kampung wisata yang dimana merupakan salah satu produk wisata yang bersifat berkelanjutan dan pariwisata inklusif dalam konteks

budaya. Kampung Kapitan, perkampungan etnis tionghoa yang merupakan salah satu Kawasan cagar budaya dikota Palembang yang dimana salah satu yang menawarkan atraksi living culture dan cultural heritage yang berada pada visual bangunannya.

Lokasi Kampung kapitan merupakan Kawasan strategis yang berseberangan langsung dengan Icon kota Palembang yaitu Ampera dan Benteng Kuto Besak yang dimana menandakan bahwa Kawasan ini tidak bias di pisahkan dari sejarah perkembangan kota Palembang. Asal nama Kapitan merupakan asal mula terbentuknya Kampung Kapitan. Kapitan merupakan sebuah julukan Tjoah Ham Hin yang merupakan pengawas pajak di zaman pemerintah Belanda. Pada saat itu kampung ini memiliki luas kurang lebih dari 20 hektar, namun sekarang kampung kapitan memiliki luas 1 hektar saja, sejarah kampung ini diteruskan turun temurun selama 15 generasi yang dimana merupakan sejarah masuknya etnis tionghoa masuk di Palembang.

Pemimpin komunitas Tionghoa China Palembang untuk pertama kalinya memimpin pada masa pemerintahan Belanda yaitu seorang Mayor berdarah Tionghoa yang diberikan gelar oleh pemerintah Belanda yang bernama Tjoa Kie Tjuan. Tjoa telah dipercaya memimpin Kawasan 7 Ulu sejak 1830-1855 kemudian digantikan oleh anaknya Tjoa Ham Him dengan kedudukan sebagai kapten. Tidak hanya itu, 2 orang berdarah Tionghoa juga diangkat sebagai Letnan dan Mayor, Letnah Tjia King Tjun dan Mayor Lim Hut siang. Penguasa 7 ulu disini Mayor maupun Kapiten atau letnan diberi kebijakan bebas untuk memerintah wilayah sendiri dengan sistem upeti kepada Pemerintah Belanda (Widowati, 2007 dalam Adiyanto, 2015).

**Table 1.** Pertimbangan Standar Aset Cagar Budaya Pada Keadaan Kampung Kapitan

No.	Standar Aset Budaya (Pasal 5 UU no.11 Tahun 2010)	Keadaan Kampung Kapitan
1.	Umur lewat dari 50 tahun atau lebih	Diperkirakan sejak tahun 1890an hingga awal tahun 1900an.
2.	Mewakili masa gaya paling sedikit berumur 50 (lima puluh) tahun	Gaya arsitektur bangunan ekliktik, pada bangunan Rumah Abu (1 dari 5 rumah bersejarah bagi Kampung Kapitan)
3.	Mempunyai makna khusus untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan	Kampung Kapitan memiliki peran pada perkembangan kota Palembang
4.	Mempunyai peranan bagi nilai budaya pada pengetahuan kepribadian bangsa	Mempunyai nilai budaya tinggi sebagai salah satu artefak bersejarah pada perkembangan pendatang China

Meskipun usaha pengembangan kawasan Kampung Kapitan mestisnya mengacu pada perundang-undangan pelestarian aset cagar budaya. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melakukan kajian teoritik sehingga dapat mendukung proses pelestarian yang diatur dalam Bab VII tentang pelestarian, pasal 53 ayat 1 UU no 11 tahun 2010 (Adiyanto, 2016).

Potensi Arsitektur yang ditinggalkan oleh Kampung Kapitan merupakan daya Tarik yang sangat tinggi dimata masyarakat, yang dimana Rumah Abu ini merupakan salah satu bangunan pusat pada zamannya yang dimana merupakan rumah pengadilan dan penjara pada zaman pemerintah Belanda yang dimana tahun pembautannya pada 1830 yang sudah berumur 1.5 abad dimana pada bangunan ini memiliki 3 unsur yang menjadi 1, yang telah beralih fungsi sebagai rumah penyimpanan abu keluarga marga Tjoa dan rumah pengumpulan barang sejarah marga Tjoa.

Pada studi ini akan mengkaji 3 unsur budaya yang diimplementasikan dalam karatersitik visual fasade yang terdapat pada bangunan Rumah Abu. Pengkajian karakteristik bangunan pada visual fasade mencakup elemen fasade yaitu, dinding, atap, pintu dan jendela, kolom dan ornament pada bangunan. Berladaskan permasalahan yang ada maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengenali karateristik visual dari 3 unsur budaya, yaitu Palembang, China, dan Belanda pada Rumah Abu. Karateristik visual fasade disini

menjadi topik utama yang dimana dari karakteristik visual fasade pada bangunan sehingga dapat diketahui gaya atau langgam yang digunakan oleh bangunan.

## 2. DATA DAN METODE

Lokasi pendalaman berada di Kota Palembang. Kawasan Kampung Kapitan berada di tepian Sungai Musi atau tepatnya di Jalan KH Azhari, Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Kawasan ini bisa ditempuh sekitar 10 menit menggunakan ketek dari dermaga Benteng Kuto Besak. Kawasan Penelitian dapat dilihat dari (Gambar 1).



**Gambar 1.** Peta Kawasan Kampung Kapitan (sumber, 2017)

Metode yang dikenakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deksriptif. Disertai dengan rincian metode pengumpulan data dengan observasi lapangan dan pengumpulan objek sekunder dengan wawancara langsung tentang target pengamatan. Hasil pengamatan dimanfaatkan untuk menghasilkan gambaran fasade target pengamatan. Hasil dari observasi dilapangan dapat diketahui dimana sajakah letak perbedaan 3 unsur budaya tersebut dalam karakteristik visual fasade. Setelah mengetahui gambaran fasade bangunan yang diamati kemudian dideskripsikan tiap unsur budaya pada fasade bangunan.

Setelah mendeskripsikan unsur-unsur budaya pada fasade lalu dianalisis lebih lanjut untuk merumuskan karakter visual bangunan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peter Collin (1971) Change the ideals of the world of Modern Architecture, menyatakan sebuah persepsi bahwa eclecticism dasarnya menjembatani pandangan dalam sebuah perancangan Arsitektur. Kemudian Victor Causin (1830) dalam studi (Electicism Dalam Arsitektur, Tri Anggraini) telah mendatangkan pola pikir gabungan, dengan tidak hanya dipahami sebagai pola pikir gabungan saja, namun juga dengan menghendaki adanya sebuah gagasan yang rasional dan terseleksi, tidak langsung saja membenarkan

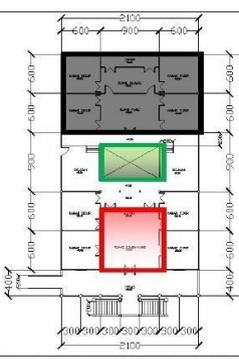
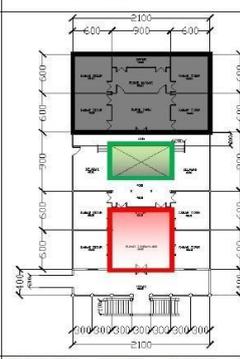
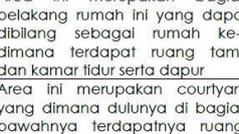
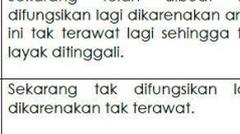
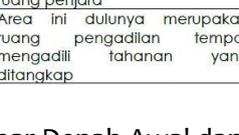
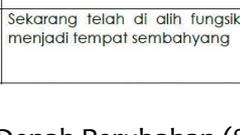
pemikiran masa lalu sebagai landasan dan kekuatan dalam mempertimbangkan suatu kebebasan dan rasional yang lebih dari sekedar pemikiran yang mengikat studi filosofi sebuah kesejarahan. Electicism juga bisa dijadikan sebagai sesuatu peralihan yang berfaedah terhadap sesuatu dalam dunia Arsitektur yang dimana sebagai suatu alat untuk mengatasi permasalahan sebuah gaya.

Dalam Buku Harisah Afifah (2007) Elektisisme dan Arsitektur Eklektik menyatakan “Memadukan beberapa unsur-unsur gaya (budaya) yang terbaik menjadi 1 unsur. Hal ini dapat dilihat dari bentukan fasade bangunan yang memiliki ciri khas dari setiap gaya ataupun budaya pada bangunan Rumah Abu yang dimana pada denah dan tata ruang dalam mengadopsi tipologi rumah masyarakat Cina menggunakan Courtyard pada bagian tengah rumah, yang berguna untuk penghawaan dan masuknya cahaya (Adiyanto, 2006) dan Jarak antar Kolom Durik dan jendela dengan bukaan luar dan bentuk yang simetris pada bangunan yang mencikhasikan Arsitektur Belanda, kemudian Kekijing atau ruangan yang bertingkat yang menjadi ciri khas Arsitektur Palembang yang tertera pada Denah.



**Gambar 2.** Eklektik Arsitektur Rumah Abu dan Denah Ruang Rumah Abu (Sumber, 2018)

Denah rumah Abu (Gambar 2) belum pernah mengalami perubahan bentuk atau renovasi. Perubahan yang pernah dilakukan pada denah, yaitu adalah perubahan pada fungsi ruang (Gambar 3).

KET	DENAH AWAL	DENAH PERUBAHAN
		
		
		
	Area ini merupakan bagian belakang rumah ini yang dapat dibuang sebagai rumah ke-2 dimana terdapat ruang tamu dan kamar tidur serta dapur	Sekarang telah dibuat tak difungsikan lagi dikarenakan area ini tak terawat lagi sehingga tak layak ditinggali.
	Area ini merupakan courtyard yang dimana dulunya di bagian bawahnya terdapatnya ruang-ruang penjara	Sekarang tak difungsikan lagi dikarenakan tak terawat.
	Area ini dulunya merupakan ruang pengadilan tempat mengadili tahanan yang ditangkap	Sekarang telah di alih fungsikan menjadi tempat sembahyang

**Gambar 3.** Gambar Denah Awal dan Denah Perubahan (Sumber, 2018)

Dengan adanya perubahan fungsi ruang yang terjadi pada Rumah abu dapat kita analisis sebagai berikut (Gambar 4).



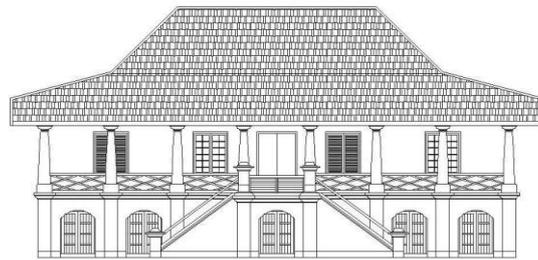
**Gambar 4.** Analisa Ruang Rumah Abu Sekarang (Sumber, 2018)

Tidak hanya menunjukkan langgam Eklilik Style berdasarkan 3 unsur gaya arsitektur pada Bentuk ruang dan bentuk proposional pada bangunan dengan karakter visual pada Rumah Abu juga terbentuk dengan adanya elemen-elemen visual eksterior yang terdiri dari dinding, atap, kolom, pintu, jendela dan interior dan ornamen- ornamen pada bangunan.

### 3.1. Eksterior Rumah Abu

Rumah Abu ini menghadap langsung kedepan sungai Musi dan semua bangunan kapitan memiliki unsur yang merupakan perncampuran unsur Cina, Belanda dan Palembang. Dan arti dari bangunan ini menghadap kesungai karena memiliki filosi yaitu semua unsur kehidupan berasal dari air (sungai, danau, dan laut). Seperti yang dijelaskan pada point sebelumnya, rumah Abu merupakan rumah yang unik dengan gaya

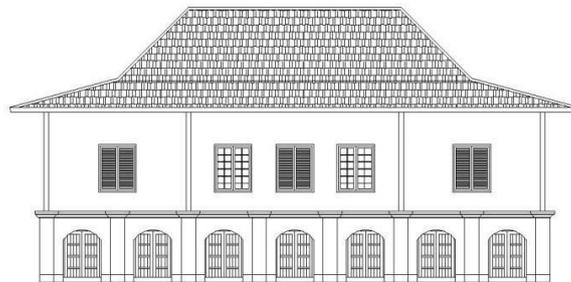
Eklektik. Pada bagian depan rumah kita dapat melihat langsung campur tangan unsur colonial dengan penggunaan kolom durik dan material batu pada bagian bawah dan tangganya. Kemudian juga pada pintu dan jendela yang besar dengan dua bukaan keluar.



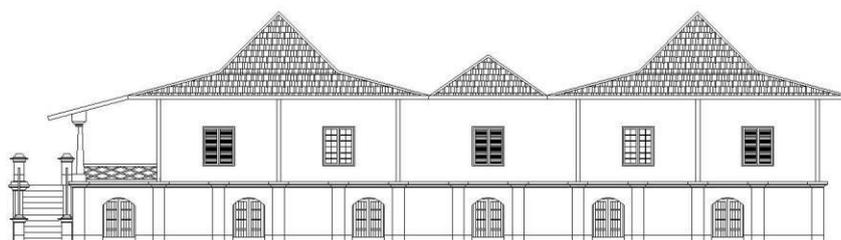
(a) Fasade depan Rumah Abu



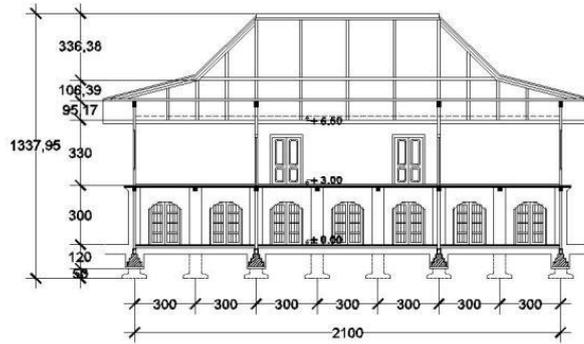
(b) Fasade Samping Kanan Rumah Abu



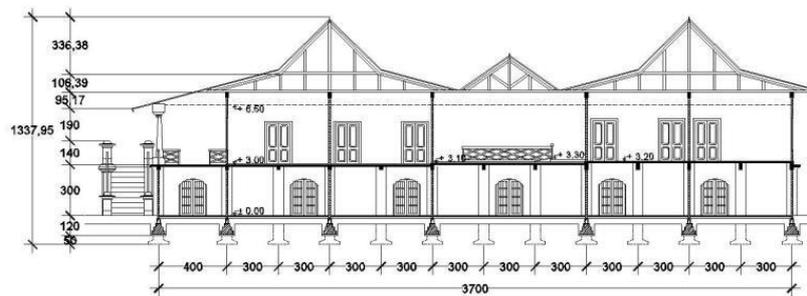
(c) Fasade Belakang Rumah Abu



(d) Fasade Samping Kiri Rumah Abu



(e) Potongan (A) Rumah Abu



(f) Potongan (B) Rumah Abu

**Gambar 5.** Bentuk Eksterior dan Potongan Rumah Abu (Sumber, 2018)

### 3.2. Dinding Rumah Abu

Dinding bangunan Rumah Abu didominasi oleh dinding batu bata merah yang kemudian diplester. Lalu terdapat dua jenis ketebalan yang digunakan pada dinding, untuk dinding satu bata  $\pm 30\text{cm}$  pada bagian bawah bangunan sedangkan pada bagian atas ketebalan dinding sekitar  $\pm 20\text{cm}$ . Dinding Eksterior bangunan memiliki tekstur yang halus tetapi saat ini sudah banyak yang sudah memudar yang meninggalkan kesan historis.

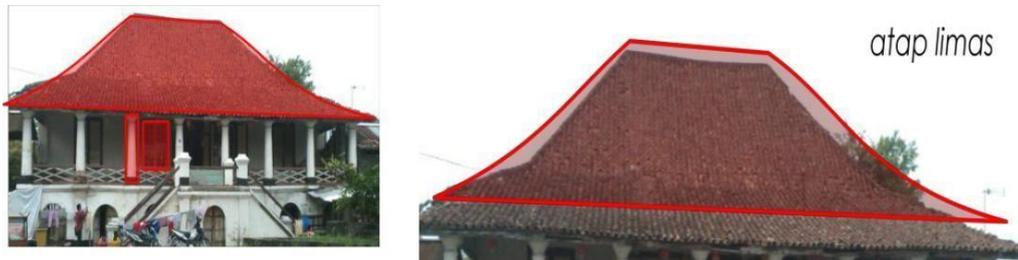
Penggunaan warna digunakan pada dinding eksterior dan penggunaan warna putih pada interior yang memberikan kesan monumental dan ada beberapa warna tambahan warna biru pada daerah courtyard.



**Gambar 6.** Keadaan Interior Courtyard Rumah Abu (Sumber, 2018)

### 3.3. Atap Rumah Abu

Bentuk dasar rumah Abu adalah rumah panggung yang bercirikan Rumah Limas Palembang yang berbeda dengan rumah panggung lainnya, tetapi tetapi tidak ditemukannya sebuah hiasan ataupun ornament pada bagian atap yang dimana menunjukkan atap Rumah Abu merupakan atap limasan yang menjadi identitas arsitektur Palembang dan juga ketinggian lantai pada dalamnya.



**Gambar 7.** Atap Limas Rumah Abu (Sumber, 2018)

Struktur Rumah Abu ini tidak bisa dilihat dari luar maupun dalam bangunan yang dimana langit-langit bangunan ditutupi oleh plafond kayu. Diketahui bahwa struktur atap Rumah Abu menggunakan atap kuda-kuda kayu yang dimana terdapat tiang dan kuda-kuda, gording, kasau, dan reng, lalu di tutup dengan atap genteng.

### 3.4. Kolom Rumah Abu

Kolom Bangunan berbentuk tabung yang diberi ornament/ukiran. Diameter kolom sebesar 50 cm, walaupun bulat akan tetapi material yang digunakan adalah material batu bata yang disusun berpola kotak.



Untuk membuatnya menjadi lingkaran yaitu dengan dilapisi plesteran dan dibentuk melingkar dan finishingnya kolom diberi cat warna putih. Keberadaan kolom dorik ini merupakan keberadaan ciri khas dari arsitektur Belanda. Ada juga penggunaan kolom kayu pada bagian County yard sebagai teritisan pada bagian selasar dalam bangunan.

**Gambar 8.** Kolom Dorik & Kolom Kayu Rumah Abu (Sumber, 2018)

### 3.5. Ornamen Pada Pintu dan Jendela Rumah Abu

Salah satu elemen yang penting pada fasade bangunan yaitu pintu dan jendela. Rumah Abu memiliki pintu yang memiliki karatersiktik visual Arsitektur Belanda. Tetapi tidak hanya memiliki Karakteristik visual arsitektur Belanda saja tetapi disini ada campur tangan ornament khas cina yang menghiasi pintu dan pada bagian ventilasi pada bagian pintu masuk rumah yang dimana penggabungan ini yang menonjolkan gaya arsitektur ekliktik secara umum. Pada pintu disisi lain menggunakan pintu layaknya arsitektur balanda lainnya yang memiliki bukaan yang lebar. Dari segi keutuhan ornament pada pintu sangatlah terjaga keutuhannya sebagai ilmu historical arsitektur pada Rumah Abu.



**Gambar 9.** Ornamen Cina Pada Pintu dan Jendela (Sumber, 2018)

### 3.6. Interior Rumah Abu

Dari segi Interior bangunan perubahan yang terjadi cukup signifikan atau kerusakan pada rumah ini, terutama pada bagian belakang rumah yang sudah tak bisa dihuni lagi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diungkapkan langsung oleh pemilik rumah Pak Tjoa Tieng a.k.a Mulyad, beliau menyatakan bahwa dibutuhkan biaya yang terbilang cukup besar untuk benar-benar merenovasi rumah sehingga bisa digunakan secara keseluruhan. Pada bagian interior disini dibagi menjadi 3 bagian yaitu Area Penjara, Pengadilan dan Selasar Courtyard.

Area penjara, area ini dulunya merupakan area penjara dimana tengah-tengahnya terdapat ruang terbuka. Seiring berjalannya waktu fungsi penjara pada bangunan ditiadakan, dengan berubahnya fungsi bangunan menjadi rumah ibadah maka area penjara ini tidak digunakan lagi (terbengkalai). Sekarang area ini sudah tidak terurus lagi dan sudah tidak terpakai, karena pada Rumah Abu ini hanya ruang depan yang digunakan sebagai tempat ibadah (Gambar 1).





**Gambar 10.** Keadaan Interior Rumah Abu (Sumber, 2018)

Ada juga bagian teras bangunan Rumah Abu yang dimana dari segi keutuhan dan kekuatan masih sangat terjaga keutuhannya, sehingga dilihat dari fasad depan terlihat sekali bangunan ini masih terawat (Gambar 4).

#### 4. KESIMPULAN

Karakter visual bangunan memiliki pembagian masing-masing pada elemen arsitektural dengan ciri khas kolonial digabungkan dengan ornamen China pada beberapa elemen arsitektural pada karakter visual bangunan membuktikan bahwa gaya arsitektur pada bangunan Rumah Abu terbukti merupakan gaya arsitektur Eklektik . Penggunaan kolom dorik pada bagian depan bangunan membuktikan bangunan ini memiliki kekuasaan pada saat era colonial, sedangkan adanya system courtyard dan ornamen China pada pintu berkarakter colonial membuktikan bahwa penduduk China memiliki kedudukan cukup tinggi dibandingkan penduduk pribumi pada zaman colonial. Sedangkan pada penggunaan ketinggian bangunan dan penggunaan atap menggunakan adat atau gaya arsitektur Palembang yang dimana membuktikan bahwa atap limas dan penggunaan system kekijing menarik ketertarikan Kapitan untuk menggunakan sebagai pola ruang dan system perlindungan dari sinar cahaya matahari dan hujan dan juga memiliki nilai yang tinggi dari segi keindahan.

#### 5. REFERENSI

- Adiyanto, J. (2006). Kampung Kapitan Interpretasi “jejak” perkembangan permukiman dan elemen arsitektural, *Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas teknik sipil dan perencanaan-Universitas Kristen Petra*.
- Adiyanto, J. (2016). Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode Space Syntax (Studi kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang), *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*.  
<https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.3>
- Anggraini, T. (2005). *Eclecticism Dalam Arsitektur, Dalam Tulisan Charles Jenck: Toward Radical Eclecticism*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Harisah, Afifah. (2007). *Ekletisme dan Arsitektur Eklektik – Prinsip dan Konsep Desain*. Yogyakarta: Gajah Prima, L. (2016). The Absence of Regional as a Catastopes og Cultural Heritage Tourism : Case Studi of kampung kapiten Palembang, *Jurnal Lingkungan Binaan (Ruang) Universitas Udayana*.  
<https://doi.org/10.24843/JRS.2014.v01.i02.p03>.
- Peter, P. (1997). *Changing New Ideal in Architecture*.

Fahri, Muhammad., et al. (2022). Pelestarian Bangunan Tradisional Limas Etnik Tionghoa di Kawasan Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang (Studi Kasus : Rumah Abu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan dan Lingkungan Terbangun*, 1(1), 26-36.

Smith, S. (2004). The measurement of global tourism: Old debates, new consensus, and continuing Challenges. In A. A. Lew, C. M. Hall, & A. M. Williams, *A companion to tourism* (pp. 25-35). Oxford: Blackwell.

Widowati, I.R. (2007). *Morfologi Tipologi Kampung Kapitan Cina 7 Ulu Palembang* . Semarang: (tidak dipublikasikan) Program Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata.